

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Tinjauan Belajar dan Pembelajaran**

Belajar merupakan suatu aktifitas yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam memperoleh suatu konsep dengan sengaja dalam memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru, dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman, atau suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Sejalan dengan hal tersebut. Susanto (2014:3) “belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu lain dan individu lain dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya”. Sedangkan menurut Hamalik (2012:27) “belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman”.

Selain kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa, dalam pembelajaran juga terdapat kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Hamalik (2012:44-50) “mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar dan menyampaikan pengetahuan kepada siswa”. Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM). Menurut Susanto (2014:20) “pembelajaran adalah penyerahan

kebudayaan kepada anak didik yang berupa pengalaman dan kecakapan atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat pada generasi berikutnya”. Pengertian pembelajaran menurut Susanto (2014:19) “pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat, serta sikap dan keyakinan pada peserta didik”.

Menurut (Djamaluddin & Wardana, 2019:13). Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan pendidik agar terjadinya proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan keahlian dan bakat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, “Pembelajaran merupakan proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik”.

Isjoni (2012:14) menyatakan “Pembelajaran adalah suatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.” Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, yang mana dengan

perubahan itu siswa mendapatkan kemampuan yang berlaku dalam waktu yang relatif lama.

Menurut (Susanto, 2014, :18 ), pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, mengajar lebih dominan pada siswa, sementara secara intruksional dilakukan oleh guru. (Susanto, 2015) Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran memiliki suatu tujuan yang akan dicapai. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka diperlukan suatu pedoman sebagai acuan dalam mengembangkan pembelajaran.

## **2. Tinjauan Pembelajaran IPA**

### **a. Pengertian Pembelajaran IPA**

Menurut Pindo & Simbolon (2018) IPA merupakan mata pelajaran yang sangat penting untuk dipelajari di tingkat SD, sebab membahas tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dan dekat dengan kehidupan peserta didik tersebut. Pendidikan IPA di sekolah dasar juga diharapkan dapat menjadi wahana peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran IPA harus menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung oleh peserta didik untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar, yang pada akhirnya mereka menemukan sendiri konsep

materi pelajaran yang sedang dipelajarinya. Mata pelajaran IPA merupakan salah satu diantara beberapa mata pelajaran yang diterima di sekolah dasar.

Hakikat IPA (sains) yang didefinisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan Ilmu Pengetahuan Alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu : ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap. Susanto (2014:167) sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Ilmu pengetahuan alam merupakan hasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar. Menurut Susanto (2013: 167) IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Pembelajaran IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah.

Pembelajaran IPA di SD merupakan sarana yang tepat untuk mempersiapkan para siswa agar dapat memperoleh pengetahuan-pengetahuan yang baru sehingga apa yang mereka peroleh dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Tetapi pada kenyataannya hasil belajar siswa dalam mempelajari konsep-konsep dalam IPA tidak sesuai oleh harapan guru, hal ini dikarenakan anggapan bahwa pengetahuan itu bisa di transfer dari pikiran seseorang kepikiran orang lain, sehingga guru yang aktif dalam pembelajaran untuk memindahkan pengetahuan yang dimilikinya seperti mesin, mereka mendengar, mencatat dan mengerjakan tugas yang diberikan guru, sehingga pembelajaran berpusat pada guru dan pemahaman yang dicapai siswa bersifat instrumental.

**b. Tujuan Pembelajaran IPA**

Konsep IPA di Sekolah Dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri. Adapun tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan BSNP Susanto (2013: 171) dimaksudkan untuk:

Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.

- 1) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 3) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 4) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 5) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP

Pembelajaran sains disekolah dasar dikenal dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Konsep IPA disekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika.

Adapun tujuan pembelajaran Sains disekolah dasar Badan Nasional Standar pendidikan (dalam Susanto, 2014 : 171) dimaksudkan untuk

:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.

- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh pengetahuan konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.

Menurut Muslich (2017: 109) menjelaskan bahwa

pembelajaran IPA SD/MI bertujuan agar murid:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan YME berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Peningkatan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 4) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTS.
- 5) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.

Pembelajaran IPA di sekolah dapat menjadi wahana konkrit bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pembelajaran IPA yang menekankan pada pemberian pengalaman langsung kepada siswa untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu

menjelajahi dan memahami alam sekitar secara alamiah. Dengan demikian, proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep teori-teori, dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan.

**c. Hakikat Pembelajaran IPA**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan di jelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Dalam hal ini para guru khususnya yang mengajar sains disekolah dasar, di harapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain hakikat pembelajaran IPA, sehingga pembelajaran IPA guru tidak kesulitan dalam mendesain dan melaksanakan pembelajaran. Siswa yang melakukan pembelajaran juga tidak dapat kesulitan dalam memahami konsep sains.

Hakikat pembelajaran sains di defenisikan sebagai ilmu tentang alam yang dalam Bahasa Indonesia di sebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat di klarifikasikan menjadi tiga bagian yaitu, limu pengetahuan alam sebagai produk, proses dan sikap. Dari ketiga komponen ini, Menurut Ahmad (2014:165) menambahkan IPA juga

sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Akan tetapi, penambahan ini bersifat pengembangan prosedur dari proses, sedangkan teknologi dari aplikasi konsep dan prinsip-prinsip IPA sebagai produk. Sikap dalam pembelajaran IPA yang dimaksud ialah sikap ilmiah. Jadi, dengan pembelajaran IPA disekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan sikap ilmiah seperti seorang ilmuwan. Adapun jenis-jenis yang dimaksud yaitu, sikap ingin tau, percaya diri, jujur, tidak tergesa-gesa, dan objektif terhadap fakta.

Menurut Trianto (2012) IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya. Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. Sebagai proses diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran pengetahuan. Sebagai prosedur dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah (scientific method).

#### **d. Ruang Lingkup Pembelajaran IPA**

IPA adalah salah satu materi ajar yang memiliki cakupan sangat luas. Untuk mempelajarinya harus memperhatikan tingkatannya. Berdasarkan apa yang telah dikemukakan oleh Mulyasa (2007:112) maka dapat dikatakan ruang lingkup IPA adalah semua yang ada di alam semesta yang meliputi 1) Mahluk hidup termasuk proses kehidupannya yang mencakup manusia, hewan serta tumbuhan, 2) Benda/materi yang meliputi benda cair, benda padat dan benda gas, 3) Energi serta perubahannya yang meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya dan pesawat sederhana, 4) Bumi dan alam semesta meliputi bumi, tata surya juga semua benda langit. Dari ruang lingkup tersebut, IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang konsep dan prinsip dasar yang esensial tentang semua gejala alam semesta. Dari aspek-aspek yang umum mahluk hidup sampai aspek khusus proses kehidupan

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa ruang lingkup IPA untuk SD adalah makhluk hidup dan proses kehidupannya, benda atau materi, sifat dan kegunaannya, energi dan perubahannya serta bumi dan alam semesta.

### **3. Tinjauan Model Pembelajaran *Word Square***

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Word Square***

Penerapan sebuah model yang digabungkan dengan suatu media diharapkan mampu membuat siswa aktif serta fokus terhadap materi pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sama halnya

dengan penerapan model Word Square ini diharapkan mampu mampu membuat siswa aktif, kreatif, dan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Untuk lebih jelasnya mengenai pengertian model pembelajaran Word Square yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa berikut akan dijelaskan sedikit model tersebut.

Hasni (2017) model pembelajaran *Word Square* merupakan model pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Menurut Hermandannu (2018) model pembelajaran *Word Square* merupakan model yang bertujuan untuk melatih ketelitian dan kritis dalam menentukan jawaban. Menurut Putri (2017) model pembelajaran *Word Square* termasuk salah satu model pembelajaran yang memudahkan guru serta siswa dalam penerapannya ketika proses pembelajarannya. Selain itu, tidak terlalu banyak memotong waktu yang sudah ditentukan. Penggunaan model pembelajaran *Word Square* mampu memberikan hasil belajar siswa yang lebih maksimal dibandingkan dengan model-model pembelajaran yang lain.

Menurut Istarani (2015:181) “model pembelajaran *Word Square* merupakan pembelajaran yang menggunakan kotak-kotak berupa teka-teki silang sebagai alat dalam menyampaikan materi ajar dalam proses belajar mengajar”. Kotak-kotak yang telah disediakan akan diisi oleh siswa atau mengasir huruf-huruf yang ada yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang dipersiapkan oleh guru.

Model pembelajaran *Word Square* M.W. Putra dkk. 2016. “Penerapan Model *Word Square* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V”. e-Journal PGSD Unnversitas Pendidikan Ganesha. No 1. HLm. 3 mengemukakan “pengembangan dari metode ceramah yang diperkaya dan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran, model pembelajaran ini memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan pada kotak-kotak jawaban”.

Penggunaan model pembelajaran ini di kelas diharapkan juga mengurangi ketergantungan siswa terhadap guru sehingga pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru. (Sukandheni, Suadnyana, & Putra, 2014) model pembelajaran *Word Square* ini akan mampu meningkatkan hasil belajar siswa .(Lestari (2013) juga menyatakan hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan Model Pembelajaran *Word Square* berada pada kategori tinggi sehingga model pembelajaran ini bagus untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa.

Berdasarkan pembahasan yang sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Word Square* merupakan pengembangan dari metode ceramah dan termasuk salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan inovasi pada proses pembelajaran. Hal ini dapat membuat siswa merasa nyaman dan tidak jenuh selama

mengikuti pembelajaran IPA di sekolah, sehingga materi yang disampaikan akan mudah di terima oleh siswa.

**b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Word Square***

1) Kelebihan Model *Word Square*

Kelebihan model *Word Square* menurut Istarani (2012:183)

adalah sebagai berikut :

(a) Dapat mempermudah siswa dalam menguasai materi ajar, sebab ia diarahkan mencari jawaban yang ada dalam kotak, (b) Dapat mempermudah guru dalam menguraikan materi ajar, sebab guru dapat mengarahkan siswa kepada kotak-kotak yang telah dipersiapkan sebelumnya, (c) Dapat meningkatkan aktifitas belajar anak, sebab ia akan terus mengarsir huruf sesuai dengan jawabannya, (d) Menghindari rasa bosan anak dalam belajar, sebab adanya aktifitas yang tidak membuat anak jenuh dan bosan mengikuti pembelajaran.

M.W. Putrha dkk. 2016 “Penerapan Model Pembelajaran

*Word Square* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar

IPA Siswa Kelas V”. e-Journal PGSD Unniversitas Pendidikan

Ganesha, No. 1. Hlm. 4. mengemukakan kelebihan dari model

*Word Square* sebagai berikut : “(a) Kegiatan tersebut

mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang

disampaikan, (b) melatih untuk disiplin, (c) dapat melatih sikap

teliti dan kritis, dan (d) merangsang siswa berpikir efektif”.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model

pembelajaran *Word Square* memiliki beberapa keunggulan

seperti meningkatkan pemahaman dan aktifitas siswa terhadap

pembelajaran, melatih siswa untuk berpikir teliti, kritis, dan

efektif, serta menghindari kejenuhan bagi siswa dalam melaksanakan pembelajaran.

## 2) Kekurangan Model *Word Square*

Kekurangan model *Word Square* menurut Istarani (2014:183) adalah : “(a) Membuat kotak yang bervariasi membutuhkan kreatifitas dari seorang guru, (b) Sering kali antara kotak yang teredia tidak sesuai dengan pertanyaan yang memerlukan jawaban yang pasti membutuhkan kemampuan yang tinggi dari seorang guru”.

Menurut Noviana dan Rahman. 2013. Efektifitas model Pembelajaran *Word Square* dengan Bantuan Alat Peraga Pada Materi Geometri. *Edu-Mat Jurnal Pendidikan Matematika Word Square*, yaitu mematikan kreatifitas siswa dan siswa tinggal menerima bahan mentah. Untuk mengatasi “Kekurangan model pembelajaran *Word Square*, diperlukan bantuan alat peraga agar siswa lebih bisa beraktifitas dengan mengeksplorasi alat peraga secara langsung”.

Dari pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Word Square* memiliki kelebihan seperti mempermudah siswa dalam menguasai materi pembelajaran, meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar, serta menghindari kebosanan siswa dalam prose pembelajaran. Adapun kekurangan model pembelajaran *Word Square* ini diantaranya

adalah diperlukan guru yang kreatif dalam membuat kotak-kotak yang bervariasi dan pertanyaan-pertanyaan dengan jawaban yang pasti.

**c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Word Square***

Menurut Istarani (2012:181), langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran *Word Square* yaitu :

- 1) Guru menyampaikan materi sesuai kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru membagikan lembaran kegiatan sesuai contoh.
- 3) Peserta didik menjawab soal kemudian mengarsir huruf dalam kotak sesuai jawaban.
- 4) Berikan point setiap jawaban dalam kotak.

Langkah-langkah model pembelajaran *Word Square* menurut Noviana dan Rahman Efektifitas. “Model pembelajaran *Word Square* dengan Bantuan Alat Peraga Pada Materi Geometri.” *Edu-Mat Jurnal Pendidikan Matematika*. No. 1. Hlm. 92. adalah sebagai berikut: “(1) guru menyampaikan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) guru membagikan lembaran soal berupa kotak kata, (3) siswa dimintai menyelesaikan soal, kemudian mengarsir huruf dalam kotak kata sesuai dengan jawabannya secara horizontal maupun vertikal, (4) guru memberikan poin untuk setiap jawaban.”

Zainal Aqib (2018 : 32) menyatakan bahwa model pembelajaran *word square* memiliki langkah-langkah pembelajaran adalah sebagai berikut :

- 1) Guru menjelaskan materi sesuai kompetensi dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

- 2) Guru membagikan lembaran Lembar Kerja Peserta LKPD sesuai materi yang telah disampaikan.
- 3) Siswa mencari jawaban dari setiap pertanyaan lalu mengarsir huruf dalam kotak sesuai dengan jawaban.
- 4) Guru memberikan reward berupa poin pada setiap jawaban.

Pendapat lain dikemukakan oleh Pelista B Karo Once (2018:93) mengenai langkah-langkah pembelajaran *word square*, antara lain sebagai berikut :

- 1) Guru menyiapkan lembar kerja siswa yang sudah disusun.
- 2) Siswa melihat jawaban di kotak yang tersedia dengan teliti dan menjawab sesuai pertanyaan.
- 3) Guru memberikan poin pada setiap jawaban siswa

Dari pendapat ahli di atas, disimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Word Square* yaitu sebelum pembelajaran dimulai guru mempersiapkan terlebih dahulu lembaran kerja siswa, guru menyampaikan materi pembelajaran, guru membagikan lembar kerja siswa, siswa menjawab soal sesuai dengan model pembelajaran *Word Square*, dan diakhiri dengan penilaian yang diberikan oleh guru.

#### **4. Tinjauan Hasil Belajar**

##### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2011:22) “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan belajar yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Sedangkan menurut Susanto (2014:5)

“hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Menurut Hamalik (dalam Ginting, 2020 : 8) mendefinisikan bahwa “Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan”.

Menurut Sudjana (dalam Saidah, 2019 : 34-35) mengutarakan bahwa hasil belajar peserta didik merupakan berubahnya tingkah laku siswa. Tinkah laku adalah hasil belajar didefinisikan luas yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian ini dapat ditinjau melalui keefektifan dan keefisienya untuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Sedangkan menurut Rusman (dalam Nainggalon 2021:2619) mengartikan bahwa hasil belajar merupakan sekumpulan pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik yang mencakup di bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar tidak hanya menguasai konsep materi pelajaran saja, tetapi juga menguasai kebiasaan, persepsi kesenangan, minat bakat, penyesuaian soal, jenis-jenis keterampilan, cita-cita, keinginan, dan harapan.

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan diatas, maka dapat dinyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu perubahan dalam mengetahui kemampuan penguasaan materi yang diajarkan yang menyangkut ranah kognitif, afektif, dan psikomotor setelah melalui proses belajar.

#### **b. Jenis-jenis Hasil Belajar**

Menurut Sudjana (2012:5) “dilihat dari fungsinya, jenis penelitian ada beberapa macam, yaitu penelien formatif, penilaian sumatif, penelien diagnostik, penelien selektif, dan penelitian penempatan”.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Susanto (2013:6-11) dapat disimpulkan macam-macam hasil belajar yang dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Pemahaman, diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan, (2) Keterampilan proses, merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya, (3) Sikap, tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisis secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkanya.

Dari pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dapat dibagi ke dalam tiga bagian, yaitu pemahaman yang diartikan

sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari, keterampilan proses yang diartikan sebagai keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial, serta pembentukan sikap yang dimiliki.

Karwono dan Mularsih (2017:13-14) menjelaskan bahwa belajar akan menghasilkan perubahan perilaku. Perubahan-perubahan perilaku tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Produk belajar berupa perubahan perilaku, dimana pembelajar (*learner*) akan dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat mereka lakukan sebelum melakukan belajar
- 2) Perubahan perilaku itu relatif permanen, artinya menetap dalam jangka waktu yang lama, tetapi dapat hilang atau berubah
- 3) Perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai. Artinya perubahan itu tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses belajar sebelumnya.
- 4) Perubahan (*potensi behavioral*) berasal dari pengalaman atau latihan. Jadi perubahan perilaku bukan yang disebabkan karena faktor kematangan dan insting.
- 5) Pengalaman atau latihan harus diperkuat, artinya hasil belajar itu bisa hilang jika tidak pernah dialami atau dilatih secara berulang.

Berdasarkan buku yang ditulis oleh Susanto (2013:6-11) dapat disimpulkan macam-macam hasil belajar yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Pemahaman, diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman ini adalah seberapa besar siswa mampu menerima, menyerap dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada siswa, atau sejauh mana siswa dapat memahami serta mengerti apa yang ia baca, yang dilihat, yang

dialami, atau yang ia rasakan berupa hasil penelitian atau observasi langsung yang ia lakukan.

- 2) Keterampilan proses, merupakan keterampilan yang mengarah kepada pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu siswa. Keterampilan berarti kemampuan menggunakan pikiran, nalar dan perbuatan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu hasil tertentu, termasuk kreativitasnya.
- 3) Sikap, tidak hanya merupakan aspek mental semata, melainkan mencakup pula aspek respon fisik. Sikap ini harus ada kekompakan antara mental dan fisik secara serempak. Jika mental saja yang dimunculkan, maka belum tampak secara jelas sikap seseorang yang ditunjukkannya.

Dari pendapat para ahli tersebut, disimpulkan bahwa hasil belajar dapat terlihat dalam bentuk perubahan perilaku seseorang, baik berupa cara mereka dalam memahami, menyikapi, serta menyelesaikan suatu permasalahan yang ditemukan.

### **c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Manusia dalam usahanya selalu menginginkan sesuatu hal yang lebih baik dari sebelumnya. Demikian pula dalam proses pembelajaran, tiap manusia menginginkan hasil belajar yang lebih baik. Konsekuensinya dari keinginan tersebut terdiri dari dua hal yaitu berhasil atau tidak berhasil. Menurut Zulkifli (2016: 10) bahwa

ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu a) faktor yang berasal dari diri sendiri, b) faktor yang berasal dari luar. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut: 1. Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal factor) yaitu : a. Faktor jasmani baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, misalnya penglihatan, pendengaran dan sebagainya. b. Faktor psikologis, terdiri dari kecerdasan, bakat, sikap, kebiasaan, minat, motivasi, emosi, dan penyesuaian diri c. Faktor kematangan fisik maupun psikis, seperti perkembangan otak, disiplin dan lainnya. 2. Faktor yang berasal dari luar diri (eksternal factor) yaitu : a. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat, faktor sosial juga sangat mempengaruhi hasil belajar murid misalnya cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi dan begitupun lingkungan tempat tinggal mereka. b. Faktor adat istiadat yaitu adat kebiasaan, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian juga sangat berpengaruh dalam hasil belajar murid . c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah dan fasilitas belajar murid .

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Pingge & Wangid, 2016; Raresik et al., 2016). Faktor internal yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari diri siswa yang meliputi kecerdasan, sikap, kebiasaan, bakat, minat, dan motivasi. Faktor yang berasal dari luar diri siswa disebut dengan faktor eksternal yang meliputi keluarga,

masyarakat, dan sekolah. Salah satu faktor internal yang memengaruhi hasil belajar siswa, yaitu gaya belajar yang dimiliki oleh siswa. Gaya belajar yang dimiliki setiap siswa umumnya berbeda. Oleh karena itu, penting bagi siswa dalam mengenal gaya belajar dan ketepatan penggunaan gaya belajar. Dengan demikian, siswa tidak akan kesulitan atau mendapat kendala dalam memahami, menerima, dan mengolah informasi pada saat proses belajar. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang dapat memengaruhi hasil belajar siswa, yaitu salah satunya pemanfaatan media belajar.

Untuk mencapai hasil belajar dan prestasi yang baik, ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan yaitu faktor internal maupun eksternal. Menurut Slameto (2020 : 54-60) mengemukakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

- 1) Faktor internal yaitu faktor-faktor jasmani adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu, keadaan jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas seseorang, kondisi fisik yang sehat dan akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu.
- 2) Faktor eksternal (1) Faktor keluarga yaitu lingkungan ini sangat mempengaruhi cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, latar belakang kebudayaan, (2) Faktor sekolah yaitu yang mempengaruhi belajar mencakup metode mengajar, (3) Faktor masyarakat yaitu mencakup kegiatan siswa dalam mesyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

## **B. Penelitian yang Relevan**

### 1. Tessa Yuhanda (2017)

Dengan judul “Pengaruh Model *Word Square* Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Di SDN 29 Ulak Karang Utara Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar IPA siswa antara pengaruh model pembelajaran *Word Square* dengan pembelajaran konvensional di kelas V SDN 29 Ulak Karang Utara Padang 2016/2017. Metode penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Sampel penelitian berjumlah 38 orang yang diambil melalui teknik *Random Sampling*. Menghasilkan dua kelas sampel yang terdiri dari atas satu kelas eksperimen dan satu kelas kontrol. Analisis data dilakukan dengan uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis dengan bantuan *software* SPSS versi 20. Hasil penelitian siswa yang menggunakan model pembelajaran *Word Square* memiliki rata-rata hasil belajar 84,00 dan siswa menggunakan pembelajaran konvensional memiliki rata-rata hasil belajar 76,39 dan hasil uji hipotesis sebesar 0,13 atau  $< 0,05$ . Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA siswa antara pengaruh model pembelajaran *Word Square* dengan penerapan pembelajaran konvensional di kelas V SDN 29 Ulak Karang Utara Padang.

### 2. Malinda Kurnia Sari (2018)

Dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Terhadap Hasil Belajar PKn Siswa Kelas V di SDN 29 Purus Padang”. Penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Word Square* terhadap hasil belajar PKn di SDN 29 Purus Padang. Jenis penelitian ini yang digunakan yaitu penelitian eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa/siswi kelas 5 sebanyak 39 orang, teknik pemelihan sampel menggunakan *Random Sampling*. Kelas eskperimen yaitu kelas VA sedangkan kelas kontrol yaitu kelas VB. Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah tes. Analisis data dilakukan dengan uji normalitas, homogenitas, dan hipotesis. Hasil penelitian yang menerpakan model *Word Square* memiliki rata-rata hasil tes akhir 82,22 dan kelas yang menerapkan konvensional dengan metode ceramah memiliki rata-rata 71,75 dan hasil uji hipotesis yang diperoleh sebesar  $3,45 > 2,028$  yang berarti  $H_0$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh terhadap hasil belajar PKn siswa Kelas V dengan menggunakan *Word Squire*.

3. Mentari Rahmanda (2017)

Dengan judul “Pengaruh penerapan Model Pembelajaran *Word Square* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kleas IV Di Sabbihisma 1 Padang”. Penelitian ini bertujuan untuk, mengetahui pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas IV pada Pembelajaran IPS melalui *Word Square* di SD Sabbihismi 1 Padang. Jenis peneliatian ini adalah eksperimen. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Sabbihisma 1 Padang tahun pelajaran 2016/2017. Sebanyak 50 orang siswa terpilih sebagai sampel yang ditentukan dengan total *simple*

*random sampling*. Data yang di analisis dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS ranah ranah kognitif yang dikumpulkan melalui tes objektif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar siswa pada pembelajaran antara model pembelajaran *Word Square* dengan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS penerapan dan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi di banding dengan perolehan rata-rata kelas kontrol (eksperimen =82,29> kontrol=73,92) dan hasil uji hipotesis menggunakan uji-t, dengan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $t_{hitung}=2,204 > t_{tabel}=2,01$ ). Maka dapat disimpulkan, model pembelajaran *Word Square* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS kelas IV SD Sabbihismi 1 Padang. Melihat hasil penelitian ini dengan menerapkan model pembelajaran IPS dan perlu diterapkan dan dikembangkan dalam rangka mencapai hasil belajar yang optimal.

4. Zikra Cahayu Putri (2018)

Dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Di SD Islam Ibnu Syam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *word square* terhadap hasil belajar IPS siswa kelas V di SD Islam Ibnu Syam. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Rancangan pada penelitian ini adalah *randomized control group posttest only design*. Populasi penelitian yaitu seluruh siswa kelas V SD Islam Ibnu Syam dan sebagai kelas sampel

yaitu siswa kelas V.B 24 orang sebagai kelas eksperimen dan kelas V.A 21 orang sebagai kelas kontrol. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah skor hasil belajar IPS ranah kognitif yang didapat melalui tes akhir dalam bentuk objektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perbedaan antara kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model *word square* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode *konvensional*. Hal ini dapat dibuktikan dari jumlah nilai dan rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol (eksperimen=jumlah nilai 1860 dengan rata-rata nilai 77,60 kontrol=jumlah nilai 1450 dengan rata-rata 69,04) dan dari hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,488 > 1,915$ ). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa model *word square* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Islam Ibnu Syam.

5. Nanda Ayu Febriani (2020)

Dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN Gugus Pertiwi Kecamatan Tahunan.” Model pembelajaran merupakan faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang maksimal, guru harus dapat memilih dan menetapkan model pembelajaran dengan tepat. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan data hasil belajar di kelas IV SDN Gugus Pertiwi Kecamatan Tahunan, peneliti menemukan permasalahan bahwa guru belum optimal

dalam menggunakan model pembelajaran, dan siswa cenderung pasif karena pembelajaran berpusat pada guru. Tujuan penelitian ini yaitu menguji pengaruh model pembelajaran word square terhadap hasil belajar muatan pelajaran IPS. Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi experimental atau eksperimen dengan desain nonequivalent control group design. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Gugus Pertiwi Kecamatan Tahunan dan yang menjadi sampel adalah siswa kelas IV SDN 1 Petekeyan sebagai kelas eksperimen dan kelas IV SDN 2 Petekeyan sebagai kelas kontrol yang diambil dengan teknik cluster sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, dan non tes; wawancara; observasi; dan dokumentasi. Tes hasil belajar yang digunakan berupa pretest dan posttest yang berbentuk pilihan ganda. Analisis data yang digunakan yaitu uji hipotesis, uji gain, dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran word square mempengaruhi hasil belajar pada muatan pelajaran IPS. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa thitung adalah 8,982, sedangkan nilai ttabel yaitu 2,414. thitung lebih besar dari ttabel ( $8,982 \leq 2,414$ ) yang berarti hasil belajar antara siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran word square dan tidak diberikan perlakuan memiliki hasil belajar yang berbeda. Berdasarkan hasil uji ngain kelas eksperimen lebih tinggi yaitu nilai n-gain kelas kontrol adalah 0,2411 termasuk dalam kriteria rendah sedangkan nilai n-gain kelas eksperimen adalah 0,7646 termasuk dalam kriteria tinggi. Simpulan

penelitian ini yaitu model pembelajaran word square dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada muatan pelajaran IPS. Pembelajaran dengan menggunakan word square sebaiknya memperhatikan beberapa hal, yaitu perencanaan pembelajaran dan manajemen waktu yang baik sehingga pembelajaran berjalan optimal.

6. Irmadias prihadini (2018)

Dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Word Square* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Kalinegoro 3 Magelang”, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran Word Square terhadap peningkatan hasil belajar IPA. Rancangan penelitian ini merupakan penelitian Quasi Eksperimental dengan desain Nonequivalent Control Group Design. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri Kalinegoro 3 terdiri dari dua kelas yaitu, kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol. Sampel yang diambil terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen terdiri dari 30 subjek yang diberi perlakuan dengan model *Word Square*, dan kelas kontrol terdiri dari 30 subjek yang diberi perlakuan model pembelajaran konvensional. Metode pengumpulan data dilakukan dengan tes, dan observasi. Tes hasil belajar IPA ranah kognitif menggunakan tes pilihan ganda. Observasi menggunakan observasi ranah psikomotorik sebagai gambaran pelaksanaan pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji prasyarat analisis meliputi normalitas, homogenitas, dan analisis akhir.

Pada analisis akhir atau pengujian hipotesis penelitian menggunakan uji One-Way ANOVA. Kesimpulan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Word Square berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar IPA kelas V SD Kalinegoro 3 dengan bukti perhitungan rata-rata pengukuran awal(pretest) sebesar 69,1 dan (posttest) sebesar 82,63. Nilai rata-rata hasil belajar IPA ranah psikomotorik pada kelas eksperimen pertemuan ke 1 sebesar 21,26, pertemuan 2 sebesar 22,36, pertemuan 3 sebesar 25,36, dan pertemuan 4 sebesar 29,46.

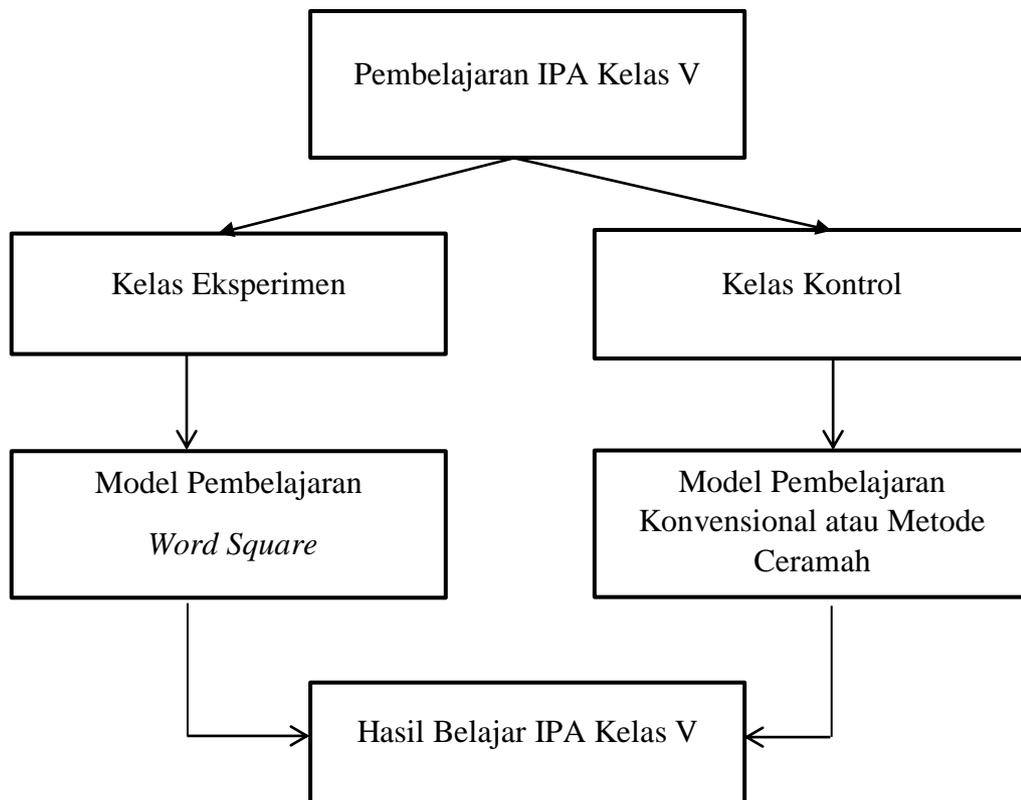
### **C. Kerangka Konseptual**

IPA merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Proses pembelajarannya dilakukan secara bertahap sesuai dengan kebutuhan dan tingkat usia siswa. Model *Word Square* mengajak siswa untuk bermain sambil belajar, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan. Menurut Istarani (2015:181) “model pembelajaran *Word Square* merupakan pembelajaran yang menggunakan kotak-kotak berupa teka-teki silang sebagai alat dalam menyampaikan materi ajar dalam proses belajar mengajar”. Kotak-kotak yang telah disediakan akan diisi oleh siswa atau mengasir huruf-huruf yang ada yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang dipersiapkan oleh guru.

Dalam penelitian ini, menguji keefektifan model *Word Square* pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Peneliti akan membandingkan hasil belajar antara dua kelas yang diberikan perlakuan yang berbeda tersebut. Dengan perbedaan hasil belajar yang ditunjuk itu, diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA.

Gambaran kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan 1 berikut :



**Bagan 1. Kerangka Berpikir Penelitian**

#### **D. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara mengenai ada tidaknya pengaruh antara dua atau lebih variabel/fenomena yang diteliti. Berdasarkan kajian teori dan kerangka konseptual yang telah di uraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah :

H<sub>0</sub>: Tidak terdapat pengaruh model *Word Square* terhadap hasil belajar kognitif IPA kelas V SD Negeri 20 Dadok Tunggul Hitam.

H<sub>1</sub>: Terdapat pengaruh model *Word Square* terhadap hasil belajar kognitif IPA kelas V SD Negeri 20 Dadok Tunggul Hitam.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah eksperimen. Sugiyono (2009:72) mengemukakan “Penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan”. Pendapat yang hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Sugiyono juga dikemukakan oleh Arifin (2012: 68), mengatakan bahwa “penelitian eksperimen merupakan cara praktis untuk mempelajari suatu dengan mengubah-ubah kondisi dan mengamati pengaruhnya terhadap hal lainnya”. Penelitian ini dilakukan terhadap dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen adalah kelas yang diberi perlakuan dengan menggunakan model *Word Square* dalam proses pembelajaran IPA, dan pada kelas kontrol pembelajarannya menggunakan metode konvensional dalam proses pembelajarannya.

Desain yang akan digunakan dalam metode penelitian eksperimen adalah dengan *True Experimental Design* dengan menggunakan bentuk desainnya *Posttest Only Control Design*. Adapun desain penelitian ini dapat terlihat dibawah ini.

**Tabel 2. Desain Penelitian**

Kelas	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	-	O <sub>4</sub>

Keterangan :

X = Pembelajaran menggunakan *Word Square*

O<sub>2</sub> = Tes akhir kelas eksperimen

O<sub>4</sub> = Tes akhir kelas kontrol

## B. Populasi dan Sampel

### 1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian atau objek yang akan diteliti dalam suatu penelitian. pendapat dari Sugiyono (2012:117), mengatakan “populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Pendapat lain yang hampir sama dengan pendapat Sugiyono di atas dikemukakan oleh Arifin (2012:215)”, mengatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan objek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi”. Maka populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas VA dan VB SD Negeri 20 Dadok Tunggul Hitam.

**Tabel 3. Populasi Penelitian di SD Negeri 20 Dadok Tunggul Hitam**

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	V-A	27 Orang
2	V-B	27 Orang
Jumlah		54 Orang

*Sumber: Guru Kelas V-A dan V-B SD Negeri 20 Dadok Tunggul Hitam*

### 2. Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari populasi. Pendapat lain juga dinyatakan oleh Sugiyono (2010:81) menyatakan bahwa “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Pada penelitian ini kedua kelas sekaligus digunakan sebagai sampel atau *total sampling*, sesuai pendapat Arikunto (2017:173) menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Arikunto (2017:173) menyatakan bahwa *total sampling* adalah apabila subjeknya kurang dari 100, maka seluruh populasi menjadi sampel penelitian.

Cara menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan memilih *Teknik Random Sampling*. Sugiyono (2010:82) menyatakan bahwa “dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada pada populasi itu”. Teknik ini dilakukan dengan memakai sebuah koin yang dilempar sebanyak 3 kali, pada pelemparan sebuah koin sisi angka (kelas VA) dan sisi gambar (kelas VB). Dari pelemparan sebuah koin di dapatkan hasil yaitu sisi angka muncul 2 kali, sedangkan sisi gambar muncul 1 kali. Dari hasil pelemparan tersebut, maka didapatkan kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol.

### **C. Jenis Data**

Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Jadi, data kuantitatif pada penelitian ini adalah data nilai hasil belajar IPA siswa kelas V SD N 20 Dadok Tungul Hitam setelah diberikan

perlakuan pada kelas eksperimen dan tidak diberikan perlakuan pada kelas kontrol. Adapun Sumber data pada penelitian ini terdapat dua yaitu:

**1. Data primer**

Data primer pada penelitian ini berupa hasil belajar IPA dari kelas eksperimen dan kelas kontrol pada siswa kelas V SD N 20 Dadok Tunggul Hitam.

**2. Data sekunder**

Data sekunder merupakan data yang tidak didapatkan secara langsung oleh peneliti dari sumber aslinya. Data sekunder ini berupa hasil UTS Semester 1 kelas V SD N 20 Dadok Tunggul Hitam.

**D. Teknik Pengambilan Data**

Teknik pengambilan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam mengambil data penelitiannya. Teknik pengambilan data pada penelitian ini berupa tes. Setelah proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan metode konvensional, diberikan tes akhir untuk melihat hasil belajar pada kedua kelas. Tes digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diadakan secara terpisah terhadap masing-masing kelas dalam bentuk tes yang sama. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa soal pilihan dan uraian.

**E. Instrumen Penelitian**

Menurut Sugiyono (2010:148) mengemukakan bahwa “instrumen adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian”.

Jadi, instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan pada waktu meneliti. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah diberikan tes. Untuk memperoleh instrumen yang baik maka diperlukan beberapa langkah yaitu:

### **1. Menyusun tes**

Ada beberapa urutan langkah yang dilakukan dalam menyusun tes sebagai berikut :

- a. Menentukan tujuan mengadakan tes yaitu untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan untuk melihat strategi yang digunakan berhasil diterapkan.
- b. Memahami materi pelajaran yang akan diujikan.
- c. Membuat kisi-kisi tes hasil belajar matematika.
- d. Menyusun item-item tes.
- e. Sebelum tes diberikan kepada kelas sampel, tes diuji cobakan terlebih dahulu disekolah lain yang memiliki KKM yang sama. Hal ini bertujuan untuk melihat kelayakan tes.

### **2. Validitas Tes**

Suatu tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Sugiyono (2010:173) menyatakan bahwa “valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur”

Menurut Arikunto (2018:184) menyatakan bahwa “sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur”. Validitas yang digunakan adalah validitas isi yang dikemukakan

Arikunto (2018:186) bahwa sebuah tes memiliki validitas isi apabila mengukur tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan. Oleh karena itu, materi yang diajarkan tertera dalam kurikulum maka, validitas isi sering disebut validitas kurikuler. Salah satu cara menghitung validitas dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan simpangan.

Menurut Arikunto (2018:189).

$$r_{xy} = \frac{\sum xy}{\sqrt{(\sum x^2) (\sum y^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y, dua variabel yang dikorelasikan ( $x = X - \bar{X}$  dan  $y = Y - \bar{Y}$ )

$\sum xy$  = Jumlah perkalian x dengan y

$x^2$  = Kuadrat x

$y^2$  = Kuadrat y

**Tabel 5. Kriteria Validitas Tes**

Koefisien Korelasi	Interpretasi
0,800 – 1,00	Sangat Tinggi
0,600 – 0,800	Tinggi
0,400 – 0,600	Cukup
0,200 – 0,400	Rendah
0,00 – 0,200	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto (2018:193)

### 3. Uji Coba Tes

Sebelum tes diberikan kepada siswa kelas sampel, terlebih tes diuji cobakan di sekolah lain yang memiliki KKM yang setara. Hal ini bertujuan untuk melihat kelayakan tes. Uji coba soal akan dilakukan pada kelas V SDN 43 Dadok Tunggul Hitam.

### 4. Analisis Butir Soal

Setelah uji coba dilakukan maka yang akan dilakukan selanjutnya yaitu dengan analisis butir soal untuk melihat soal-soal yang baik dan soal yang tidak baik. Dalam melakukan analisis butir soal beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

#### a. Taraf Kesukaran

Menurut Arikunto (2018:232) “Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar”. Taraf kesukaran soal adalah besaran yang digunakan untuk menyatakan apakah soal tersebut termasuk kategori mudah atau tidak. Untuk mengetahui tingkat kesukaran soal digunakan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (2018:232) yaitu :

$$P = \frac{B}{Js}$$

Keterangan :

P = Indeks kesukaran

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul

Js = Jumlah seluruh siswa peserta tes

**Tabel 6. Klasifikasi Taraf Kesukaran**

Inzdeks Kesukaran	Klasifikasi
0,00 – 0,30	Sukar
0,31 – 0,70	Sedang
0,71 – 1,00	Mudah

Sumber: Arikunto (2018:235)

b. Daya Pembeda

Menurut Arikunto (2018:235) “daya pembeda adalah kemampuan sesuatu soal untuk membeda-bedakan antara siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang bodoh (berkemampuan rendah)”. Untuk menghitung daya pembeda soal dapat digunakan rumus yang dikemukakan oleh Arikunto (2018:238) sebagai berikut :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan :

D = besarnya daya pembeda

J<sub>A</sub> = banyaknya peserta kelompok atas

J<sub>B</sub> = banyaknya peserta kelompok bawah

$B_A$  = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

$B_B$  = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

$P_A$  = proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar (ingat,  $P$  sebagai indeks kesukaran)

$P_B$  = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

**Tabel 7. Klasifikasi Daya Pembeda**

Indeks Daya Pembeda	Klasifikasi
0,00 – 0,20	Jelek
0,21 – 0,40	Cukup
0,41 – 0,70	Baik
0,71 – 1,00	Baik sekali

Sumber: Arikunto (2018:242)

## 5. Reliabilitas

Menurut Arikunto (2018:203) mengemukakan bahwa “reliabilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan”. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap.

Untuk menentukan reliabilitas tes digunakan rumus K-R. 20 yang dikemukakan Arikunto (2018:217) yaitu:

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( \frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

Keterangan :

$r_{11}$  = reliabilitas tes secara keseluruhan

$p$  = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

$q$  = proporsi subjek yang menjawab item dengan salah ( $q = 1 - p$ )

$\sum pq$  = jumlah hasil perkalian antara  $p$  dan  $q$

$S^2$  = varians, selalu dituliskan dalam bentuk kuadrat, karena standar deviasi kuadrat

**Tabel 8. Klasifikas Reliabilitas**

<b>Indeks Reliabilitas</b>	<b>Klasifikasi</b>
$0,00 \leq r_{11} < 0,20$	Sangat rendah
$0,20 \leq r_{11} < 0,40$	Rendah
$0,40 \leq r_{11} < 0,60$	Sedang
$0,60 \leq r_{11} < 0,80$	Tinggi
$0,80 \leq r_{11} < 1,00$	Sangat tinggi

Sumber: Arikunto (2018:223)

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul Sugiyono (2010:207). Teknik analisis deskriptif

dan data dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik data hasil penelitian.

Analisis data bertujuan untuk melihat perbedaan antar kelas eksperimen dan kelas kontrol. Agar mendapatkan kesimpulan tentang hasil penelitian maka dilakukan hasil hipotesis secara statistik untuk mengetahui apakah hasil belajar IPA siswa kelas eksperimen lebih baik dari kelas kontrol dengan menerapkan model pembelajaran *Word Square*. Dengan analisis data ini peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut:

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk melihat apakah sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal atau tidak. Untuk melakukan uji normalitas dengan menggunakan uji Liliefors dengan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:465), yaitu:

- a. Data  $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$  yang diperoleh dari data yang terkecil hingga data yang terbesar.
- b. Data  $X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$  dijadikan bilangan baku  $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$  dengan rumus :

$$Z_1 = \frac{X_i - X}{S}$$

Keterangan :

$Z_1$  = Skor yang diperoleh siswa ke-i

$X$  = Skor rata-rata

$S$  = Simpangan baku

- c. Dengan menggunakan daftar distribusi normal baku, kemudian dihitung peluang  $F(Z_i) = P(Z \leq Z_i)$ .
- d. Dengan menggunakan proporsi  $Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n$  yang lebih kecil atau sama dengan  $Z_i$ , jika proporsi ini dinyatakan dengan  $S(Z_i)$ , maka :

$$S(Z_1) = \frac{\text{banyaknya } Z_1, Z_2, Z_3, \dots, Z_n \text{ yang } \leq Z_i}{n}$$

- e. Menghitung selisih antara  $F(Z_i) - S(Z_i)$  kemudian tentukan harga mutlaknya.
- f. Ambil harga yang paling besar di antara harga-harga mutlak selisih tersebut disebut dengan  $L_0$ .
- g. Membandingkan  $L_0$  dengan nilai kritis yang diperoleh dari tabel nilai kritis untuk uji Liliefors pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ . Kriterianya yaitu hipotesis tersebut normal jika  $L_0$  lebih kecil dari  $L_{\text{tabel}}$ .
- $L_0 < L_{\text{tabel}}$  maka data distribusi normal.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat apakah hasil belajar kedua kelas sampel mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Untuk mengujinya digunakan uji Fisher. Dalam hal ini akan diuji  $H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$  dimana  $\sigma_1^2$  dan  $\sigma_2^2$  adalah simpangan baku dari masing-masing kelompok.

Rumus yang digunakan untuk menguji hipotesis ini menurut Sudjana (2012:249) adalah :

$$F = \frac{S_1^2}{S_2^2}$$

**Keterangan :**

$S_1^2$  = variansi hasil belajar kelas eksperimen

$S_2^2$  = variansi hasil belajar kelas kontrol

Kriteria pengujian :

Terima  $H_0$  jika  $F_{hitung} < F_{\frac{1}{2}} \alpha (n_1 - 1, n_2 - 1)$

Tolak jika  $F_{hitung} \geq F_{\frac{1}{2}} \alpha (n_1 - 1, n_2 - 1)$

**3. Uji Hipotesis**

Untuk membandingkan apakah terdapat perbedaan hasil belajar siswa kedua kelompok sampel tersebut. Untuk melakukan uji hipotesis, digunakan kesamaan rata-rata dengan ketentuan apabila data terdistribusi normal dan kedua kelompok data memiliki varians yang homogen, maka digunakan uji T-test menurut Sudjana (2012:239) yaitu:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ Dengan : } S = \sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}}$$

Keterangan :

$\bar{X}_1$  = Nilai rata-rata kelas eksperimen.

$\bar{X}_2$  = Nilai rata-rata kelas kontrol.

$n_1$  = Jumlah siswa kelas eksperimen.

$n_2$  = Jumlah siswa kelas kontrol.

$s_1^2$  = Variansi hasil belajar kelas eksperimen.

$s_2^2$  = Variansi hasil belajar kelas kontrol.

$S$  = Simpangan baku kedua kelompok data.

Kriteria pengujian :

Terima  $H_0$  jika  $t_{\text{tabel}} > t_{\text{itung}}$  atau  $t_{\text{itung}} < t(1 - \alpha)$ , dengan  $dk = n_1 + n_2 - 2$ ,

selain itu  $H_0$  ditolak.

### G. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2022/2023 di SD Negeri 20 Dadok Tunggul Hitam.

No	Kegiatan	Bulan																							
		November				Desember				Januari				Febuari				Maret				April			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1	Pengajuan judul																								
2	Penyusunan proposal																								
3	Bimbingan proposal																								
4	Seminar proposal																								
5	Revisi seminar																								
6	Riset																								
7	Penyusunan skripsi																								
8	Bimbingan skripsi																								
9	Sidang skripsi																								

Sumber : Data diolah pada tahun 2023

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Data**

Berdasarkan penelitian ini dilakukan pada kelas V SD Negeri 20 Dadok Tunggul Hitam diperoleh data hasil belajar siswa dari soal pilihan ganda. Sebelum penelitian dilakukan, peneliti menyiapkan instrumen penelitian berupa tes hasil belajar sebanyak 50 butir soal dalam bentuk pilihan ganda dengan option 4. Instrumen ini sebelumnya di uji cobakan terlebih dahulu di SD Negeri 43 Dadok Tunggul Hitam, selanjutnya dilakukan analisis menggunakan uji validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran.

Hasil analisis validitas terdapat 25 soal yang tidak valid dan 25 soal yang valid , hasil analisis reliabilitas tes secara keseluruhan memiliki indeks reliabilitas 0.90081668 dengan klasifikasi sangat tinggi, dan hasil analisis tingkat kesukaran uji coba soal 27 soal kriteria sedang 2 soal kriteria sukar, dan 21 soal berkriteria mudah. Dari hasil analisis uji coba soal tersebut, terdapat 25 soal yang gugur dan peneliti menggunakan 25 soal yang akan dipakai.

Penelitian ini telah dilaksanakan dari tanggal 15 Mei s/d 24 Mei 2023 yang dilaksanakan empat kali pertemuan pemberian materi dan pemberian tes hasil belajar berupa soal pilihan ganda sebanyak 25 butir soal setelah dilakukan uji coba soal di sekolah SD N 43 Dadok Tunggul Hitam.

Data dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh langsung dari kelas sampel. Data yang diolah dalam penelitian ini setelah dilakukan perhitungan dengan menggunakan statistik, dari perhitungan tersebut diperoleh nilai hasil rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen diikuti oleh 23 orang siswa dan pada kelas kontrol diikuti oleh 22 orang siswa.

Berdasarkan analisis data hasil belajar siswa pada kelas sampel diperoleh perhitungan rata-rata, simpangan baku, dan varians kedua kelas sampel yang dapat dilihat pada tabel 12 :

**Tabel 12. Perhitungan Rata-rata, Simpang Baku, dan Varians.**

Kelas Sampel	Jumlah Nilai	Mean	Simpangan Baku (SD)	Varians ( $S^2$ )	N
Eksperimen	1848	80,347	7,99209	63,87352	23
Kontrol	1548	70,363	11,4914	515,2174	22

Sumber : Data Primer, Mei 2023

Bedasarkan tabel di atas data penelitian untuk hasil belajar pada kelas eksperimen dengan rata-rata 80,347, simpangan baku 7,992209 dan varians 63,87352. Pada kelas kontrol didapatkan rata – rata 70,363, simpang baku 11,4914. Sehingga pada kelas eksperimen memiliki nilai rata-rata lebih tinggi dari pada nilai rata-rata kelas kontrol.

## 2. Analisis Data

Hipotesis dalam penelitian ini “ $H_0$ , tidak terdapat pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar ipa siswa kelas V SD Negeri

20 Dadok Tunggul Hitam dan  $H_1$ , terdapat pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 20 Dadok Tunggul Hitam”.

Dalam penelitian ini untuk mengetahui hipotesis ini diterima atau ditolak, maka uji yang digunakan sebelum uji T yaitu dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai uji prasyarat.

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak normal. Setelah dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji liliefors, maka diperoleh hasil dari uji liliefors pada tabel 13 :

**Tabel 13. Hasil Uji Normalitas Tes Akhir Kelas Sampel**

Kelas Sampel	L hitung	L tabel	Normalitas
Kelas Eksperimen	0,141567	0,173	Normal
Kelas Kontrol	0,1300768	0,173	Normal

Sumber : Data Primer, Febuari 2023

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh kelas eksperimen berdistribusi normal  $L_{hitung} = 0,141567 < L_{tabel} = 0,173$  sedangkan kelas kontrol berdistribusi normal  $L_{hitung} = 0,1300768 < L_{tabel} = 0,173$ . Perhitungan selanjutnya dapat dilihat pada (lampiran XVI).

#### b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas data dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelas sampel memiliki varians yang homogen atau tidak. Uji

homogenitas ini dilakukan dengan menggunakan Uji-F. Hasil uji homogenitas tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 14. Hasil Uji Homogenitas Kelas Sampel**

Kelas	Varians ( $S_{X_1}^2, X_2^2$ )	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub> (0,05)	Homogenitas
Eksperimen	63,87352	2,067397	2,073	Varians Homogen
Kontrol	135,0519			

Sumber : Data Primer, Mei 2023

Berdasarkan tabel di atas, uji homogenitas yang telah diperoleh F tabel pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dengan dk pembilang = 23 dan dk penyebut = 22 adalah 2,073 dilihat pada tabel F, maka F hitung < F tabel. Dengan demikian kedua kelas sampel memiliki varians yang homogen perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada (lampiran XVII).

**c. Uji Hipotesis**

Setelah diketahui data berdistribusi normal dan memiliki homogenitas varians yang homogen, maka untuk menguji hipotesis data digunakan uji-T dengan hasil yang dapat dilihat pada tabel 15 :

**Tabel 15. Hasil Uji Hipotesis Kelas Sampel dengan Uji-t**

Kelas	Mean	Simpangan Baku (SD)	N	Dk	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>
Eksperimen	80.34783	7.992091	23	43	3.396376	2.014103
Kontrol	70.363636	11.4914	22			

Sumber : Data Primer, Mei 2023

Berdasarkan tabel di atas jumlah sampel kelas eksperimen 27 orang siswa dan kelas kontrol 27 orang siswa, akan tetapi saat dilakukan post-test hanya hadir pada kelas eksperimen 23 orang dan ada kelas kontrol 22 orang. Maka didapatkan  $t$  tabel 2,014103 yang dilihat pada tabel  $T$  dan  $t$  hitung 3.396376 maka  $t$  hitung  $>$   $t$  tabel. Maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Selanjutnya dapat dilihat pada ( lampiran XVIII).

## B. Pembahasan

Penggunaan model pembelajaran *word square* dalam pembelajaran IPA dapat mencapai hasil belajar siswa yang maksimal karena dengan menggunakan model pembelajaran *word square* dalam pembelajaran IPA, guru dapat melihat kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran yang disajikan. Berdasarkan data hasil penelitian terlihat bahwa nilai tertinggi pada kelas eksperimen 96 dan nilai terendah adalah 68, dengan rata-rata 80,357. Sedangkan pada kelas kontrol nilai tertinggi adalah 88 dan nilai terendah adalah 52 dengan rata-rata 70,363.

Hasil ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA menggunakan model pembelajaran *word square* lebih tinggi dari pada hasil belajar pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model konvensional / metode ceramah yang hanya berpusat pada guru. Perbedaan hasil belajar yang diperoleh antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terjadi karena telah dilakukan pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *word square*. Hal ini relevan dengan penelitian yang dilakukan Malinda Kurnia

Sari (2018), yang menyatakan bahwa hasil belajar siswa meningkat dengan memberikan pengaruh model pembelajaran *word square*.

Model pembelajaran *word square* ialah model pembelajaran yang bisa dipakai guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam prakteknya model *word square* ini ialah kegiatan belajar mengajar dengan cara guru memberikan lembar kegiatan atau lembar kerja sebagai alat untuk melihat tingkat pemahaman siswa mengenai materi pelajaran yang telah diberikan dan diajarkan. Menurut Numayani, (2018) model pembelajaran *word square* ini merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan dalam menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban yang telah disediakan. Kotak-kotak tersebut akan diisi oleh siswa dengan cara mengarsir huruf-huruf yang ada yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Keistimewaan dari model pembelajaran ini ialah dapat digunakan pada semua mata pelajaran. Tergantung bagaimana guru memprogram kegiatan pembelajaran dengan pertanyaan yang bisa menarik siswa agar berfikir secara efektif. Dalam model pembelajaran *word square* tersedia banyak sekali huruf-huruf yang tidak diperlukan, namun huruf tersebut dipakai sebagai pengecoh tidak untuk mempersulit siswa. Menurut Herwandannu (2018) model pembelajaran *word square* ini juga dapat dibilang model pembelajaran yang melalui permainan artinya belajar sambil bermain, namun lebih menekankan kepada belajarnya. Belajar sambil bermain juga akan berdampak positif terhadap siswa disebabkan akan terjadinya perubahan sikap, pengalaman belajar, dan tingkah laku siswa.

Model pembelajaran *word square* merupakan model pembelajaran yang memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Model pembelajaran *word square* dapat mendorong pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, menciptakan suasana yang menyenangkan karena pembelajarannya berupa permainan, melatih siswa disiplin, merangsang siswa untuk berfikir aktif karena model pembelajaran ini mampu sebagai pendorong dan penguat terhadap materi pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Tessa Yuhanda (2017) terdapat pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar IPA.

Menurut Silmi Salsabila (2018), dengan menerapkan model pembelajaran *word square*, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dan juga dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang dapat dilihat dari hasil belajar. Untuk mengukur seberapa jauh seorang siswa dalam menguasai bahan yang sudah diajarkan biasanya digunakan hasil belajar. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Menurut (Ratnasari et al., 2014) alasan digunakannya model pembelajaran *word square*, dikarenakan model ini melibatkan peserta didik menjadi aktif secara langsung di dalam kelas dan juga bisa melatih kedisiplinan siswa. dalam prakteknya, akan terjadi interaksi komunikatif antara pendidik dengan peserta didik disebabkan peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *word square* cocok diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar dikarenakan memiliki banyak keunggulan diantaranya yaitu mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, menciptakan suasana

pembelajaran yang menyenangkan karena pembelajaran berupa permainan, melatih siswa berdisiplin, merangsang siswa untuk berpikir efektif karena model pembelajaran ini mampu sebagai pendorong dan penguat terhadap materi yang disampaikan, selain itu penerapan menurut Susanti (2018) model pembelajaran *word square* dapat melatih ketelitian dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban pada lembar jawaban, proses pembelajarannya yang menyenangkan dapat menimbulkan minat belajar pada diri siswa. Menurut Fajrin, R (2021) model pembelajaran *word square* efektif meningkatkan hasil belajar siswa. Diharapkan guru dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi untuk menarik perhatian siswa sehingga nanti akan berdampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Pada kelas kontrol menggunakan model konvensional, pembelajaran ini dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan, siswa diminta untuk mendengarkan penjelasan guru. setelah itu siswa mencatat apa yang disampaikan guru, setelah guru menjelaskan materi dan guru memberikan siswa soal mengenai yang telah dijelaskan, hanya beberapa siswa yang dapat menjawab dengan benar dan ada juga siswa yang duduk paling belakang sibuk dengan temanya.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa model pembelajaran *word square* memberikan pengaruh baik dalam meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model konvensional / metode ceramah. Pembelajaran pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *word square* lebih menyenangkan siswa dan menarik, sementara pada kelas kontrol dengan metode

ceramah siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru. Perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA muncul karena adanya pelakuan yang berbeda antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 20 Dadok Tunggul Hitam pada kelas V dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *word square* sebesar 80,347. Sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran *word square* sebesar 70,363. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan taraf signifikan 0,05 menunjukkan bahwa hasil uji hipotesis diperoleh  $t_{\text{tabel}} = 2.014103$  dan  $t_{\text{hitung}} = (3.396376)$ , maka  $t_{\text{hitung}} = 3.396376 > t_{\text{tabel}} = 2.014103$ . Maka  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Dengan  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ . Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *word square* terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 20 Dadok Tunggul Hitam.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian di atas, maka dapat diajukan saran peneliti sebagai berikut :

1. Bagi guru, diharapkan kepada guru agar dapat menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dan tepat, agar suasana proses belajar mengajar lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa.
2. Bagi sekolah, diharapkan kepada kepala sekolah agar memperhatikan guru dalam pemilihan model pembelajaran, dengan cara membuat kebijakankebijakan yang dapat mengembangkan mutu pendidikan

3. khususnya mata pelajaran IPA sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan, serta menyediakan berbagai sarana penunjang dalam pembelajaran seperti media dan model pembelajaran yang variatif.
4. Bagi peneliti lain, dapat melakukan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran word square pada mata pelajaran IPA maupun mata pelajaran yang lainnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar, A., & Wardana, W. (2019). Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis. Diperoleh dari <http://repository.iainpare.ac.id/1639/>
- Arikunto, S. (2018). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2017). Pengembangan instrumen penelitian dan penilaian program. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 53.
- Aqib, Zainal. 2018. *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- BSNP. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas..
- Fajrin, R., Sutrisno, S., & Reffiane, F. (2021). Model Kooperatif Tipe Word Square Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 4(1), 102-106.
- Ginting, H. P. B. (2020). Meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran example non example pada mata pelajaran IPA di kelas V Sd Negeri 040466 Lau Simomo Tahun Pelajaran 2019/2020. (*Doctoral Dissertation, Universitas Quality*).
- Hamalik, Oemar. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasni, H., & Hidayat, M. Y. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooratif Tipe Word Square Berbasis Lari Estafet Terhadap Hasil Belajar. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika) Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 5(1), 39-44.
- Hemandannu, B. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Word Square untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas 3 SDN 2 Slempit Kedamean Gresik. *JPGSD*, 6(12), 2201–2210
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Istarani. 2014. *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Istarani. 2015. *Ensiklopedi Pendidikan*. Medan: Media Persada.
- Lestari, K. T., Suarni, N. K., & Suwatra, I. W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square Terhadap Hasil Belajar IPS Kelas III SD. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 1(1).
- Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Rosdakarya
- Numayani. (2018). PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN WORD SQUARE UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI KELAS V SD NEGERI 054938 KAB. LANGKAT. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL*, 8(1).
- Noviana, S. W., & Rahman, A. F. (2013). Efektivitas Model Pembelajaran Word Square dengan Bantuan Alat Peraga pada Materi Geometri. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1).
- Pingge, H. D., & Wangid, M. N. (2016). Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kota Tambolaka. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 146–167. <https://www.neliti.com/libraries>.

- Pelista B.K.O. 2018 Improving The Learning Outcomes Of Learning Model Students Word Square Ips Subject Review Of Preparation For Indonesia's Independence In The Class Vocational School Of State 047162 Village Love The Study Year 2018/2019. PROCEEDING : The Dream Of Millennial Generation to Grow . Universitas Medan Area
- Putri, A. D. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Word Square terhadap Kemampuan Menjelaskan Energi Alternatif dan Cara Penggunaannya Semester 2 Kelas IV SDN Burengan 2 Kota Kediri TA 2015/2016. *Simki-Pedagogia*, 1(11), 2–8.
- Ratnasari, Y., Mardiaty, Y., & Fitriyah, C. Z. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Word Square untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran PKn Pokok Bahasan Keputusan Bersama di SDN Umbulrejo 01 Jember ( The Implementation of Word Square to Improve The Fifth Grade ' s Learning. *ARTIKEL ILMIAH MAHASISWA*, 1(1), 1–5.
- Sari, Jenita Vaulina Puspita. 2016; Pengaruh Intelegensi, Motivasi Belajar, dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas XI IPS di SMA Negeri Kota Mojokerto; *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan* Vol. 4. No. 2, Tahun 2016
- Silmi Salsabila, Abas Asyafah, S. A. (2018). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN WORD SQUARE TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI KELAS IX DI SMP NEGERI 7 DEPOK Oleh : Silmi Salsabila, Abas Asyafah, dan Saepul Anwar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 1(20), 53–61.
- Sudjana, Nana. 2011. *Penelaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, (2010) *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Rawamangun: Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Predana Media Group.
- Trianto, Model Pembelajaran IPA, (Surabaya : Ikrar Mandiriabadi.2012),h.136
- Zulkifli. 2016. Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Model Karya Wisata Pada Murid Kelas V SD Negeri 1 Watampone. *SkrIPAi*. Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Makassar